

**CERPEN
SMP**

KORAN-KORAN KERTAS

**KARYA
NAFISA ATHIRA ROSWANDI**

**SMP PERMATA INSANI ISLAMIC SCHOOL
Perum Villa Permata Blok G1 Kelurahan Sindangsari
Kecamatan Pasarkemis Kabupaten Tangerang
Provinsi Banten**

KORAN-KORAN KERTAS

Gadis kecil berkeping dua menutup mulutnya yang mungil rapat-rapat dengan wajah sedih dan air mata yang masih berlinang. Sebuah tongkat kayu penyangga tubuhnya yang kurus, terlentang pasrah di sampingnya. Sementara koran-koran yang ia bawa berserakan di beton berair. Ya Rabb, ada apa dengan anak itu? Terpancar kesedihan teramat dalam dari wajah lusuhnya itu. Lihatlah matanya, sembab dan merah. Ia menyeka hidung yang basah air mata. Mulutnya gemeteran seraya mendesah. Menahan rasa sakit di kakinya.

Zahrah, gadis kecil berkeping dua, yang tadi terpeleset jatuh diantara beton-beton jalanan kota, berusaha bangkit. Dengan wajah meringis menahan sakit, ia berusaha berdiri dengan bantuan tongkat kayu kecilnya. Ia cepat-cepat menyeka darah di kakinya yang sedikit terkoyak dengan jari agar tak banyak lagi yang tumpah. Entah apa yang telah terjadi. Wajahnya tampak tegang. Sese kali pandangannya tertuju pada tumpukan koran-koran berserakan. Berkali-kali memungutnya, dan dimasukkan ke dalam kantong plastik hitam. Kakinya sedikit bergetar, setiap kali berjongkok.

Tangannya gemeteran membawa koran-koran itu. Aku menyeritkan dahi, menatap bingung. ia terlihat gugup, beberapa koran berjatuhan. Patah-patah ia memunguti kembali sambil menahan rasa sakit. Lantas mengusap dahinya yang basah. Bibirnya bergerak menjelaskan koran yang jatuh dengan gugup.

Aku terdiam setelah menyimak, memahami penjelasan yang terlontar dari mulut mungilnya. Aku tidak tahu. Aku bingung.

“Bolehkan kakak bertanya sesuatu?”

Zahrah mengangguk.

“Kau tahu kehidupan ibu kota itu keras, sekeras orang-orangnya.”

“Saya tahu, Kak ,”ujarnya lirih.

“Kenapa nekad ada di sini. Kamu masih kecil. Belum saatnya melawan beton-beton keras kota.” tanganku memgepal emosi pada nasib.

Di sini semua tingkatan orang bercampur baur dalam satu misi, tak ada tembok dan tak ada sekat pemisah antara tua muda, kaya miskin. Terbatasnya ruang dan wilayahlah alasan utamanya. Di sini pula anak-anak bebas bekerja, karena alasan ekonomi. Belajar bukanlah prioritas, bukan hal yang penting untuk perut yang lapar. Berbeda dengan beton sebelah. Bukan koran-koran yang tergantung di bahu mereka tapi tas kesombongan. Mereka sudah terbiasa dengan toleransi yang terbatas. Empatipun kadang diperhitungkan buat siapa.

“Kenapa tidak?” ia membatin. Melemparkan senyum dan anggukan mantap. Ia tujukan pada anak lelaki pengamen jalanan yang sedari tadi menggigit bibir bawahnya. Tidak ada salahnya mencoba mengadu nasib di sini. Biarpun beton-betonna keras, tidak sekeras tekadnya ingin hidup dan makan. Dari pada berharap pada orang yang tak ada kepastian. Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah.

“Sudah seberapa banyak koran yang terjual?”

“Setengahnya,” jawabnya singkat.

“Baiklah kalau begitu. Aku akan berusaha bantu,”

Aku bisa melihatnya menghela nafas berat. Setelah selesai menunjukkan sisa-sisa koran yang belum terjualkan.

Matahari sudah tepat berada di atas kepala. Teriknya terasa menyengat hingga ke pori-pori. Suara bising kendaraan bermotor terdengar lantang melewati beton-beton keras tempatnya berdiri. Hampir berjam-jam ia menghabiskan waktu di jalanan, menjajakan sisa-sisa korannya. Ditemani tongkat kayu kecilnya. Tangannya amat terampil menjajakan koran ke setiap orang dan kendaraan yang melintas. Masa kecilnya dihabiskan mencari uang untuk menyambung hidupnya.

Lampu merah. Ia beranjak ke tengah jalan. Sambil membawa beberapa koran untuk dijajakkan. Dengan jalan terseok-seok, ia tawarkan dari mobil satu ke mobil lainnya. Suaranya nyaris tak terdengar. Tubuh mungilnya tenggelam di antara mobil-mobil besar. Berkali-kali kukernyitkan dahiku, melihat pemandangan di depan mataku. Perjuangan gadis kecil cacat melawan beton-beton keras ibu kota. Berkali-kali butiran bening jatuh dari bola mataku

Berhenti sejenak. Menyeka keringat. Mukanya tampak kelelahan. Kepalanya terus berfikir. Sesekali melihat ke jalanan dan orang-orang yang lalu lalang. Aku mengintip dari balik pohon besar, tak jauh ia duduk. Tatapannya hampa. Hanya desahan-desahan nafas terdengar dari mulut mungilnya. Di dekatnya tongkat kayu kecil dan sisa-sisa koran yang belum laku.

Angin berhembus mengirim serpih-serpih abu dalam bentuk debu jalanan. Menusuk tulang rusukku hingga badanku menggigil. Aku menarik nafas dalam, menghirup oksigen. Lihatlah mega-mega berarak di ufuk sana. Ia tersenyum riang melihat hasil pekerjaannya hari ini.

“Apa maksudmu, Zahrah?” suaraku memecah keheningan.

“Ingin sekolah. Mustahil!”

“Siapa yang ingin sekolah?”

“Saya ingin sekolah, Kak. Ingin belajar. Ingin jadi orang sukses. Tapi apa mungkin? Mana cukup membiayai urusan sekolah, kadang buat makan aja susah,” ucapnya lirih.

“Zahrah, kau ini anak pintar. Masa depanmu masih panjang. Jikalau kau sekolah dan belajar dengan giat, pasti jadi orang sukses,” saranku.

Aku tidak menyangka akan mendengarkan kata-kata indah gadis kecil itu. Kulirik wajahnya. Bagai rembulan indah. Zahrah diam seribu bahasa. Tertunduk, menelan ludah. Aku menatapnya. Ada senyum tipis di bibirnya. Sepertinya keputusan untuk sekolah, datang dari hatinya yang paling dalam.

Sejak kejadian itu, aku sering melihatnya melamun di pinggir jalan. Meratapi hasil kerjanya yang baru setengah selesai. Memikirkan keinginannya untuk sekolah lagi. Yah, aku mengintip lagi dari balik pohon besar itu. Kali ini bukan aktivitas menjual korannya. Tapi, tekadnya buat berubah. Namun, karena memang keadaanlah yang membuatnya bimbang.

Hilir mudik angin membisik lewat hembusan demi hembusan. Tidak banyak cara yang bisa membantu untuk mengatasi segala. Zahrah mengkhushyukan diri sejenak. Deru kendaraan bermotor diantara beton-beton keras, aroma wangi para pejalan kaki. Lembut bau koran-koran yang dijajakan di pinggir jalan. Lalu pohon besar yang berdiri kokoh sebagai tempat bersandar bagi yang lelah. Ia menarik nafas dalam, menghembuskannya perlahan. Sebagaimana ia yang meluangkan waktu merenung untuk menulis sepucuk surat. Ia lipat satu persatu ujung kertas yang sudah terisi penuh oleh tinta hitam. Memasukkannya dalam amplop putih yang tertutup rapat. Tak lupa disertakan juga lembaran koran bekas yang lusuh tempo hari tergeletak di atas trotoar. Ia kirimkan lewat kantor pos dekat jembatan layang kota.

Suasana ramai orang di lingkungan Zahrah tinggal. Mulai dari anak kecil, dewasa sampai kakek nenek keluar dari rumah masing-masing. Mereka berkumpul. Ia melangkahhkan kaki dengan tongkat kayunya mengikutiku dari belakang. Semua penasaran.

Wajah-wajah heran, bingung menatap satu sama lain. Semua mata tertuju pada satu titik. Zahrah. Gadis kecil penjual koran yang hidup sebatang kara. Dengan keterbatasan fisik yang ia miliki. Berjuang untuk hidup demi sesuap nasi. Berharap beton-beton keras menjadi saksi akan perubahan hidup dan masa depannya .

“Zahrah!” suara berkharisma yang tak asing lagi baginya. Nadanya lembut menyejukkan.

“Bapak sudah membaca surat darimu. Bapak sangat terharu dan terkesan dengan cerita perjalanan hidup yang kau kirimkan,” ucap orang itu sambil mendekat ke arahku.

“Aku langsung datang kemari sebagai balasan atas suratmu. Apa kau benar ingin melanjutkan sekolah demi masa depanmu?”

“Benar, Pak. Saya ingin jadi orang sukses,” Zahrah tersenyum bahagia.

BIODATA PENULIS

Judul : **Koran-Koran Kertas**

Nama : **Nafisa Athira Roswandi**

Tempat/Tanggal Lahir : **Magelang, 26 Agustus, 2011**

Sekolah : **SMP Permata Insani**

Alamat Sekolah : **Perum Villa Permata Blok G.1 Kelurahan
Sindangsari Kecamatan Pasarkemis Kabupaten
Tangerang Provinsi Banten**

Alamat Rumah : **Villa Tangerang Elok, Kecamatan Pasarkemis,
Kabupaten Tangerang Provinsi Banten**

Alamat Email : **ioneroswandi81 @gmail.com**

Nomor Handphone : **085860655788**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

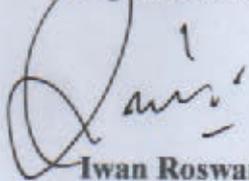
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NAFISA ATHIRA ROSWANDI
Asal Sekolah : SMP Permata Insani
Alamat : Jln. Rasamala I B5 No. 23 Kutajaya Kec. Pasar Kemis

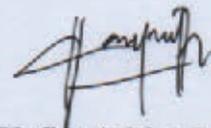
Dengan ini saya menyatakan bahwa cerpen yang berjudul *Koran-Koran Kertas* merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Cerpen ini juga bukan salinan, saduran atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2023.

Tangerang, 21 November 2023

Mengetahui,
Orang Tua Siswa/Wali


Iwan Roswandi

Yang Menyatakan


Nafisa Athira Roswandi

